

THE RELATIONSHIP BETWEEN MATERNAL BEHAVIOR AND THE INCIDENCE OF ACUTE RESPIRATORY INFECTIONS (ARI) AMONG CHILDREN UNDER FIVE IN THE WORKING AREA OF PUSKESMAS TOBOALI IN 2025

HUBUNGAN PERILAKU IBU TERHADAP KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TOBOALI TAHUN 2025

Taufik Kurrohman

Program Pasca Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Anak Bangsa
salimbadui@yahoo.com

**Corresponding Author*

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) is a communicable disease and a leading cause of morbidity and mortality among children under five due to their underdeveloped immune systems. The incidence of ARI is closely associated with maternal behavior in childcare and disease prevention within the household environment. This study aims to examine the relationship between mothers' knowledge, attitudes, and practices and the incidence of ARI among children under five in the working area of Puskesmas Toboali. Using an analytical observational method with a cross-sectional approach, data were collected from mothers of under-five children as respondents through accidental sampling techniques. The results indicate that there is no significant relationship between mothers' level of knowledge and the incidence of ARI among children under five. However, significant relationships were found between maternal attitudes and practices and the incidence of ARI in the study area. These findings suggest that cognitive knowledge alone is insufficient to ensure child health without supportive attitudes and the implementation of preventive practices in daily life. Based on these findings, it is recommended that healthcare providers strengthen health promotion programs that focus on practical behavioral change among mothers to more effectively reduce the incidence of ARI in children under five.

Keywords: *ARI, maternal behavior, children under five, Puskesmas Toboali, public health.*

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit menular yang menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian pada balita karena sistem kekebalan tubuh mereka yang belum sempurna. Kejadian ISPA sangat berkaitan dengan faktor perilaku ibu dalam pengasuhan dan pencegahan penyakit di lingkungan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Toboali. Dengan menggunakan metode observasional analitik melalui pendekatan potong lintang, penelitian ini mengumpulkan data dari ibu balita sebagai responden melalui teknik pengambilan sampel secara aksidental. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita. Namun, ditemukan adanya hubungan yang signifikan pada variabel sikap dan tindakan ibu terhadap kejadian ISPA di wilayah tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan kognitif saja tidak cukup untuk menjamin kesehatan balita jika tidak disertai dengan sikap yang mendukung dan tindakan pencegahan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan bagi penyedia layanan kesehatan untuk meningkatkan program promosi kesehatan yang berfokus pada perubahan perilaku praktis ibu guna menekan angka kejadian ISPA pada balita secara lebih efektif.

Kata Kunci: *ISPA, Perilaku Ibu, Balita, Puskesmas Toboali, Kesehatan Masyarakat.*

1. PENDAHULUAN

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (2020), ISPA adalah penyakit menular yang sering menyebabkan kematian dan kesakitan di seluruh dunia. Sekiranya Terdapat 4 juta orang yang meninggal di setiap tahunnya di akibatkan oleh ISPA, dari jumlah tersebut, sekitar 98% terkait dengan infeksi saluran pernapasan bagian bawah. Angka kematian akibat ISPA pada balita mencapai 40 per 1.000 kelahiran hidup, atau sekitar 15-20% per tahun (Saripudin, 2024).

ISPA memiliki efek jangka panjang terhadap balita, salah satunya adalah dapat mengganggu perkembangan mereka. Akibat infeksi jangka panjang, infeksi saluran pernapasan bawah seperti pneumonia dapat mengganggu pertumbuhan balita. Penyakit ini juga dapat menyebabkan masalah penyerapan pada saluran usus. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat perkembangan, dan infeksi paru-paru yang tidak ditangani dengan tepat dapat berakibat fatal (Saripudin, 2024).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Bangka Selatan menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat sebanyak 2.521 kasus (8,1%) penyakit ISPA pada balita, sedangkan pada tahun 2023 mengalami penurunan sebanyak 1.546 kasus (2,9%) penyakit ISPA pada balita. Namun pada tahun 2024 mengalami kenaikan sebanyak 3.126 kasus (9%) penyakit ISPA pada balita (DKPPKB Kabupaten Bangka Selatan, 2025).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan per Puskesmas Tahun 2022 penyakit ISPA pada balita di Kabupaten Bangka Selatan, di wilayah kerja Puskesmas Toboali terdapat sebanyak 896 kasus (35,5%), di wilayah kerja Puskesmas Simpang Rimba terdapat sebanyak 398 kasus (15,8%), di wilayah kerja Puskesmas Rias terdapat sebanyak 322 kasus (12,8%), di wilayah kerja Puskesmas Payung terdapat sebanyak 230 kasus (9,1%), di wilayah kerja Puskesmas Batu Betumpang terdapat sebanyak 213 kasus (8,4%), di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Labu terdapat sebanyak 128 kasus (5,1%), di wilayah kerja Puskesmas Tiram terdapat sebanyak 114 kasus (4,5%), di wilayah kerja Puskesmas Air Gegas terdapat sebanyak 105 kasus (4,2%), di wilayah kerja Puskesmas Air Bara terdapat sebanyak 88 kasus (3,5%), dan di wilayah kerja Puskesmas Kepulauan Pongok terdapat sebanyak 27 kasus (1,1%) (DKPPKB Kabupaten Bangka Selatan, 2025).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan per Puskesmas tahun 2023 penyakit ISPA pada balita di Kabupaten Bangka Selatan, di wilayah kerja Puskesmas Toboali terdapat sebanyak 502 kasus (32,5%), di wilayah kerja Puskesmas Rias terdapat sebanyak 267 kasus (17,3%), di wilayah kerja Puskesmas Simpang Rimba terdapat sebanyak 144 kasus (9,3%), di wilayah kerja Puskesmas Payung terdapat sebanyak 138 kasus (8,9%), di wilayah kerja Puskesmas Batu Betumpang terdapat sebanyak 131 kasus (8,5%), di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Labu terdapat sebanyak 118 kasus (7,6%), di wilayah kerja Puskesmas Air Gegas terdapat sebanyak 105 kasus (6,8%), di wilayah kerja Puskesmas Tiram terdapat sebanyak 79 kasus (5,1%), di wilayah kerja Puskesmas Air Bara terdapat sebanyak 39 kasus (2,5%), dan di wilayah kerja Puskesmas Kepulauan Pongok terdapat sebanyak 23 kasus (1,5%) (DKPPKB Kabupaten Bangka Selatan, 2025).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan per Puskesmas tahun 2024 penyakit ISPA pada balita di Kabupaten Bangka Selatan, di wilayah kerja Puskesmas Toboali terdapat sebanyak 952 kasus (30,4%), di wilayah kerja Puskesmas Simpang Rimba terdapat sebanyak 540 kasus (17,3%), di wilayah kerja Puskesmas Air Bara terdapat sebanyak 412 kasus (13,2%), di wilayah kerja Puskesmas Rias terdapat sebanyak 354 kasus (11,3%), di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Labu terdapat sebanyak 250 kasus (8%), di wilayah kerja Puskesmas Batu Betumpang terdapat sebanyak 200 kasus (6,4%), di wilayah kerja Puskesmas Air Gegas terdapat sebanyak 181 kasus (5,8%), di wilayah kerja Puskesmas Kepulauan Pongok terdapat sebanyak 149 kasus (4,8%), di wilayah kerja Puskesmas Payung terdapat sebanyak 53 kasus (1,7%), dan di wilayah kerja Puskesmas Tiram terdapat sebanyak 35 kasus (1,1%) (DKPPKB Kabupaten Bangka Selatan, 2025).

Data dari Puskesmas Toboali menunjukkan bahwa penyakit ISPA pada balita tahun 2022 sebanyak 896 kasus (35,5%), tahun 2023 sebanyak 502 kasus (32,5%) dan tahun 2024 sebanyak 952 kasus (30,4%) (Puskesmas Toboali, 2025). Berdasarkan data kasus penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Toboali dari tiga tahun terakhir selalu menjadi kasus terbanyak di kabupaten bangka selatan, dengan demikian penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Perilaku Ibu Terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Toboali Kabupaten Bangka Selatan

Tahun 2025.

2. METODE

Penelitian ini bersifat observasional analitik yang bertujuan untuk melihat hubungan antara suatu variabel dengan variabel lainnya menggunakan metode cross sectional. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi pengetahuan ibu, sikap ibu, dan tindakan ibu (independen), sedangkan variabel terikat adalah kejadian ISPA pada balita (dependen). Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Toboali, Kabupaten Bangka Selatan, pada bulan Desember 2025 hingga Januari 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita usia 0–59 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Toboali, yaitu sebanyak 5.933 balita.

Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh sebanyak 109 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan nonprobability sampling dengan metode accidental sampling. Instrumen penelitian terdiri dari lembar persetujuan (informed consent) sebagai bukti kesediaan responden, serta kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Uji validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan Cronbach Alpha, sedangkan uji normalitas data dilakukan dengan analisis statistik Kolmogorov-Smirnov.

3. HASIL

Puskesmas Toboali merupakan puskesmas non perawatan dengan wilayah kerja yang mencakup Kelurahan Toboali, Kelurahan Tanjung Ketapang, Kelurahan Teladan, serta Desa Gadung, Desa Kaposang, Desa Bikang, Desa Jeriji, Desa Rindik, dan Desa Kepoh. Luas wilayah Kecamatan Toboali mencapai 40,49% dari total luas wilayah Kabupaten Bangka Selatan. Puskesmas Toboali sendiri berada dalam wilayah administratif Kecamatan Toboali (Profil Puskesmas Toboali, 2024).

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan terhadap 22 responden, sehingga diperoleh derajat kebebasan (df) sebesar 20 (22–2). Nilai r-tabel pada df 20 adalah 0,4227. Pengujian validitas menggunakan program SPSS versi 22 for Windows menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan pada setiap variabel memiliki nilai r-hitung (Corrected Item-Total Correlation) lebih besar dari r-tabel (0,4227). Dengan demikian, seluruh indikator pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan teknik Cronbach Alpha untuk mengukur konsistensi internal pada variabel pengetahuan, sikap, dan tindakan. Kriteria yang digunakan adalah nilai Cronbach Alpha > 0,60. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel pengetahuan memiliki nilai Cronbach Alpha sebesar 0,867, variabel sikap sebesar 0,805, dan variabel tindakan sebesar 0,753. Seluruh nilai tersebut melebihi batas kriteria 0,60, sehingga semua variabel dinyatakan reliabel.

Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan bahwa variabel pengetahuan memiliki nilai signifikansi (Asymp. Sig) sebesar 0,000 (< 0,05), variabel sikap sebesar 0,013 (< 0,05), dan variabel tindakan sebesar 0,000 (< 0,05). Ketiga variabel tersebut tidak berdistribusi normal.

Temuan penelitian telah diolah dan menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Chi-Square Hubungan Perilaku Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Toboali Tahun 2025

Variable	Kejadian ISPA						P-value	POR (95%CI)
	Pernah		TidakPernah		Total			
	n	%	n	%	N	%		
PengetahuanIbu								
KurangBaik	7	10,4%	1	2,4%	8	7,3%	0,232	4,783 (0,567- 40,356
Baik	60	89,6%	41	97,6%	101	92,7%		
Total	67	100%	42	100%	109	100%		

)
SikapIbu								
KurangBaik	42	62,7%	12	28,6%	54	49,5%		4,200
Baik	25	37,3%	30	71,4%	55	50,5%	0,001	(1,827-
Total	67	100%	42	100%	109	100%		9,657)
TindakanIbu								
KurangBaik	44	65,7%	12	28,6%	56	51,4%		4,783
Baik	23	34,3%	30	71,4%	53	48,6%	0,000	(2,069
Total	67	100%	42	100%	109	100%		-11,05
								8)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang pernah mengalami ISPA lebih banyak ditemukan pada ibu dengan tingkat pengetahuan baik, yaitu sebanyak 60 ibu balita (89,6%), dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik. Sementara itu, balita yang tidak pernah mengalami ISPA lebih banyak terdapat pada ibu dengan tingkat pengetahuan baik, yaitu sebanyak 41 ibu balita (97,6%), dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik.

Pada variabel sikap, diketahui bahwa balita yang pernah mengalami ISPA lebih banyak ditemukan pada ibu dengan sikap kurang baik, yaitu sebanyak 42 balita (62,7%), dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap baik. Sebaliknya, balita yang tidak pernah mengalami ISPA lebih banyak terdapat pada ibu dengan sikap baik, yaitu sebanyak 30 ibu balita (71,4%), dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap kurang baik.

Pada variabel tindakan, diketahui bahwa balita yang pernah mengalami ISPA lebih banyak ditemukan pada ibu dengan tindakan kurang baik, yaitu sebanyak 44 balita (65,7%), dibandingkan dengan ibu yang memiliki tindakan baik. Sementara itu, balita yang tidak pernah mengalami ISPA lebih banyak terdapat pada ibu dengan tindakan baik, yaitu sebanyak 30 ibu balita (71,4%), dibandingkan dengan ibu yang memiliki tindakan kurang baik.

4. PEMBAHASAN

Hubungan pengetahuan menunjukkan bahwa hasil uji Chi-Square memperoleh nilai p-value sebesar 0,232 ($p > 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Toboali tahun 2025.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Miniharianti (2023) di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga yang menunjukkan nilai p-value sebesar 0,34 ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita. Hasil serupa juga ditemukan oleh Syafriani dan Afiah (2025) dengan nilai signifikansi 0,699 ($p > 0,05$), yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bengkalis tahun 2024, dengan nilai prevalence odds ratio sebesar 0,811.

Secara konseptual, pengetahuan merupakan hasil dari proses kognitif yang diperoleh melalui pengalaman dan informasi. Tingkat pengetahuan ibu tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh paparan informasi dan pengalaman empiris. Individu dengan pendidikan tinggi cenderung lebih mudah menyerap informasi, namun tingkat pendidikan rendah tidak secara deterministik menunjukkan rendahnya pengetahuan.

Hubungan sikap menunjukkan bahwa hasil uji Chi-Square memperoleh nilai p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Toboali tahun 2025.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sigalingging et al. (2024) yang menunjukkan nilai p-value sebesar 0,003 ($p < 0,05$), serta Defrianti et al. (2024) dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan odds ratio sebesar 15,385, yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara sikap ibu dengan kejadian ISPA. Secara teoritis, sikap merepresentasikan evaluasi atau penilaian individu terhadap suatu objek kesehatan yang akan mempengaruhi respons perilaku. Variasi sikap menghasilkan perbedaan dalam cara individu merespons risiko kesehatan.

Secara empiris, ibu dengan sikap kurang baik cenderung tidak mendukung upaya pencegahan ISPA, sedangkan ibu dengan sikap baik menunjukkan kesadaran dan kepedulian yang lebih tinggi terhadap tindakan preventif. Perbedaan ini berimplikasi langsung terhadap risiko kejadian ISPA pada balita.

Hubungan tindakan menunjukkan bahwa hasil uji Chi-Square memperoleh nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tindakan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Toboali tahun 2025.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Sari et al. (2024) yang menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$), serta penelitian Ria Angelina (2023) dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang keduanya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tindakan ibu dan kejadian ISPA. Secara teoritis, tindakan merupakan manifestasi nyata dari pengetahuan dan sikap dalam bentuk praktik kesehatan.

Secara empiris, tindakan ibu dalam kehidupan sehari-hari berperan langsung terhadap risiko kejadian ISPA pada balita. Dominasi kategori tindakan kurang baik (51,4%) menunjukkan adanya celah pada level implementasi perilaku kesehatan, meskipun aspek kognitif tidak menunjukkan hubungan signifikan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Toboali tahun 2025 dipengaruhi secara signifikan oleh dimensi perilaku ibu, khususnya sikap dan tindakan. Pengetahuan ibu tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian ISPA. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara aspek kognitif dan implementasi perilaku, di mana tingkat pengetahuan yang tinggi tidak secara otomatis terwujud dalam praktik pencegahan yang efektif di tingkat rumah tangga.

Secara spesifik, mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik (92,7%), namun hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,232 ($> 0,05$), sehingga variabel pengetahuan tidak berperan sebagai faktor penentu kejadian ISPA. Pada variabel sikap, diperoleh nilai p-value sebesar 0,001 ($< 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sikap ibu dengan kejadian ISPA. Ibu dengan sikap yang kurang mendukung upaya preventif cenderung memiliki risiko lebih tinggi terhadap kejadian ISPA pada balita.

Variabel tindakan menjadi faktor paling dominan dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$). Proporsi tindakan ibu yang kurang baik mencapai 51,4%, yang secara langsung berkontribusi terhadap tingginya kejadian ISPA. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) masih belum optimal di tingkat praktik sehari-hari.

Implikasi dari temuan ini menegaskan perlunya pergeseran strategi intervensi kesehatan masyarakat. Pendekatan yang selama ini berfokus pada peningkatan pengetahuan perlu diorientasikan ulang menuju intervensi perubahan perilaku yang lebih aplikatif. Upaya yang direkomendasikan meliputi peningkatan pendampingan langsung melalui kunjungan rumah untuk memantau praktik nyata ibu dalam aspek ventilasi rumah, kebersihan lingkungan, dan pemenuhan kebutuhan gizi balita.

Penelitian selanjutnya perlu mengkaji faktor eksternal lain, seperti kondisi fisik hunian dan tingkat paparan polusi udara, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan kejadian ISPA pada balita.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, R. (2023). Peran dan tindakan orang tua dalam pencegahan ISPA dengan kejadian ISPA pada balita. *Jurnal Perawat Indonesia (JPI)*, 6(3).
- Defrianti, F., Hanifa, F., & Jayatmi, I. (2024). Hubungan sikap ibu, dukungan suami, dan status imunisasi terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(4), 1799–1808.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka Selatan. (2025). Data ISPA pada balita di Kabupaten Bangka Selatan 2022–2024.
- Miniharianti, M., Zaman, B., & Rabial, J. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), 43. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v9i1.2784>
- Notoatmodjo, S. (2010). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2016). Sikap dan perilaku kesehatan. *Revista CENIC. Ciencias Biológicas*, 17(3), 1–26.
- Profil Puskesmas Toboali. (2024). Letak geografis dan wilayah kerja Puskesmas Toboali.
- Profil Puskesmas Toboali. (2025). Data ISPA pada balita di Puskesmas Toboali tahun 2023–2025.
- Sari, C. F., Duana, M., & Yulizar. (2024). Hubungan perilaku ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Suak Ribee wilayah kerja Puskesmas Suak Ribee Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 9(2).
- Saripudin, R. W. (2024). Literatur review: Hubungan kondisi lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Bidkemas*, 15(1), 25–33.
- Sigalingging, V. Y. S., Tampubolon, L. F., & Manalu, M. (2024). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian ISPA pada anak di Puskesmas Padang Bulan Medan. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(4).
- Syafriani, & Afifah. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di UPT Puskesmas Bengkalis tahun 2024. *Jurnal Ners*, 9(2).